



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 7965-7974

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menyongsong Era Digital dan Moderasi Beragama

Yusranida Hidayati^{1✉}; Izmi Lutfiah², Ilham Rahmat³, Siti Halimah⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : yusranida0331244014@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dari ruang kelas konvensional menuju ruang virtual yang fleksibel dan terbuka. Namun demikian, kurikulum PAI masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kompetensi digital pendidik dan belum terintegrasinya nilai-nilai moderasi beragama secara sistemik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap era digital sekaligus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam wasathiyah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari literatur akademik dan dokumen kebijakan kurikulum terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu menempuh strategi integratif, yaitu (1) pembaruan konten kurikulum yang kontekstual terhadap isu digital, (2) penguatan pedagogi berbasis teknologi, dan (3) internalisasi nilai moderasi melalui aktivitas pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI tidak hanya menjadi sarana transfer nilai keislaman, tetapi juga instrumen strategis dalam membentuk generasi Muslim yang cakap digital, moderat, dan adaptif terhadap keberagaman.

Kata kunci: *Kurikulum PAI, Transformasi Digital, Moderasi Beragama, Teknologi Pendidikan, Islam Wasathiyah*

Abstract

Digital transformation has reshaped the learning paradigm of Islamic Religious Education (PAI), shifting from conventional classrooms to flexible and open virtual spaces. However, the PAI curriculum still faces challenges, such as educators' low digital literacy and the lack of systematic integration of religious moderation values. This study aims to explore curriculum development strategies for PAI that are responsive to the digital era while internalizing Islamic moderation (*wasathiyah*) values. This research employed a descriptive qualitative approach using library research methods. Data were collected from recent academic literature and curriculum policy documents. The findings indicate that PAI curriculum development requires an integrative strategy: (1) updating curriculum content to address current digital issues, (2) strengthening technology-based pedagogy, and (3) internalizing moderation values through reflective and collaborative learning activities. Through this approach, the PAI curriculum serves not only as a vehicle for transmitting Islamic values but also as a strategic instrument for shaping digitally literate, moderate, and socially adaptive Muslim generations.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Digital Transformation, Religious Moderation, Educational Technology, Islamic Wasathiyah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah mengubah wajah pendidikan secara global, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi telah meluas ke ruang-ruang virtual yang memungkinkan fleksibilitas, personalisasi, dan akses informasi secara masif. Di sisi lain, tantangan terhadap nilai-nilai keagamaan, radikalisme digital, dan ketidaksiapan pendidik dalam memanfaatkan teknologi menjadi perhatian serius dalam pengembangan kurikulum PAI masa kini. Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menjawab tantangan era digital sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran?

Data dan fakta menunjukkan bahwa menurut riset Kementerian Kominfo RI (2022), lebih dari 60% pelajar Indonesia telah mengakses internet secara aktif, tetapi belum seluruhnya diarahkan untuk kegiatan positif dan religius. Sementara itu, laporan dari BNPT (2023) menunjukkan peningkatan paparan konten intoleransi beragama di kalangan remaja melalui media sosial selama 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kurikulum PAI yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga adaptif terhadap isu-isu keberagaman.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa beberapa studi telah menyoroati integrasi teknologi dalam PAI. Misalnya, Nurhadi dan Suriansyah (2021) membahas tentang pentingnya pemanfaatan media

digital untuk mengaktifkan pembelajaran PAI yang interaktif. Sementara itu, studi oleh Fadillah (2022) menekankan perlunya nilai moderasi beragama masuk dalam silabus kurikulum. Namun demikian, masih sedikit kajian yang secara komprehensif menggabungkan dua aspek penting ini transformasi digital dan moderasi beragama ke dalam kerangka pengembangan kurikulum PAI secara utuh dan sistemik.

Gap analysis menunjukkan bahwa meskipun ada upaya digitalisasi pembelajaran dan wacana moderasi, pengembangan kurikulum PAI seringkali terjebak dalam pendekatan normatif yang kurang responsif terhadap konteks kekinian. Kurikulum PAI di banyak institusi pendidikan belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan pedagogis berbasis teknologi dan nilai-nilai Islam wasathiyah yang moderat dalam struktur tujuan, materi, maupun metode pembelajaran.

Novelty atau kebaruan dari tulisan ini terletak pada upaya menggabungkan dua perspektif kontemporer digital transformation dan religious moderation dalam bingkai pengembangan kurikulum PAI. Tulisan ini tidak hanya mengusulkan pendekatan teknopedagogi dalam PAI, tetapi juga memasukkan dimensi etika keberagamaan yang ramah, inklusif, dan kontekstual dengan semangat moderasi.

Signifikansi dari penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang tidak sekadar mencetak peserta didik yang cakap secara spiritual, tetapi juga mampu bermedia digital secara bijak dan hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap era digital dan mengusung nilai moderasi bukan hanya sebuah pilihan, melainkan keniscayaan dalam menyongsong masa depan pendidikan Islam yang relevan dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali pemikiran-pemikiran teoretis dan konseptual mengenai pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan digital serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian terhadap buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, kebijakan pemerintah, serta dokumen kurikulum yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024), baik nasional maupun internasional, yang membahas isu-isu terkait kurikulum PAI, teknologi pendidikan, dan moderasi beragama. Sedangkan sumber data sekunder mencakup dokumen resmi pemerintah seperti Kurikulum Merdeka, Peraturan Menteri Agama, serta hasil survei dan laporan dari lembaga kredibel seperti Kementerian Pendidikan, Kominfo, dan BNPT.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi isi teks yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan benang merah antara transformasi digital, penguatan nilai-nilai moderasi, dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI (Suryabrata. 2020). Peneliti mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori utama: (1) transformasi digital dalam pendidikan Islam, (2) urgensi moderasi beragama, dan (3) strategi pengembangan kurikulum integratif.

Langkah-langkah analisis dilakukan dalam tahapan sebagai berikut 1) Inventarisasi literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI, pendidikan digital, dan moderasi beragama. 2) Evaluasi kritis terhadap isi literatur berdasarkan relevansi, aktualitas, dan kontribusi ilmiahnya. 3) Sintesis data untuk membangun kerangka konseptual yang menghubungkan digitalisasi pembelajaran dengan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI.

Interpretasi tematik terhadap hasil sintesis untuk menghasilkan gagasan pengembangan kurikulum yang kontekstual dan inovatif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya berbasis kompetensi akademik, tetapi juga berbasis nilai, teknologi, dan keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Kurikulum PAI di Era Digital

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam meraih keberhasilan hidup. Dalam sistem pendidikan, kurikulum dan proses pembelajaran memegang peran yang sangat vital karena keduanya sangat menentukan mutu pendidikan yang diselenggarakan. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai inti atau jiwa dari proses pendidikan dan pengajaran. Tanpa adanya kurikulum yang terstruktur, pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, bahkan proses belajar mengajar bisa terhenti karena kehilangan arah dan tujuan yang jelas (Rahayu, 2023).

Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum secara komprehensif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum yang baik tidak hanya memuat daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga harus mencerminkan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus mampu memberikan arah yang jelas bagi guru dalam mengelola pembelajaran serta bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Selain itu, pembaruan kurikulum secara berkala menjadi keharusan agar proses pendidikan tidak stagnan dan tetap kontekstual. Dengan demikian, keberadaan kurikulum yang terstruktur dan dinamis merupakan prasyarat utama untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" dan "currere", yang pada dasarnya menunjuk pada lintasan atau jalur dalam perlombaan lari yang harus dilalui oleh para peserta. Jalur ini menjadi rute yang wajib diikuti dalam kompetisi tersebut. Artinya, siapa pun yang ikut serta dalam perlombaan harus mengikuti lintasan yang telah ditentukan. Ada pula pendapat lain yang menyebut bahwa istilah tersebut berarti "jarak yang harus ditempuh". Kata "currere" kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi "curriculum", yang secara leksikal dapat diartikan sebagai lari cepat, pacuan, perjalanan, gelanggang pertandingan, hingga pengalaman yang berlangsung terus-menerus tanpa henti. Dalam konteks pendidikan, istilah ini menggambarkan sebuah proses perjalanan belajar yang harus dilalui oleh peserta didik dari awal hingga akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran atau penghargaan tertentu.

Sementara itu, secara terminologis, J. Galen Saylor dan William A. Alexander, sebagaimana dikutip oleh Nasution, mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memengaruhi proses belajar, baik yang berlangsung di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan kata lain, kurikulum mencakup seluruh aktivitas yang dirancang untuk menunjang pengalaman belajar siswa, termasuk kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pemahaman tentang kurikulum dalam pandangan ini bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas semata (Usmadirman, 2024).

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di institusi pendidikan Islam. Sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum ini mencakup berbagai materi ajar, seperti al-Qur'an, Hadits, sejarah dan kebudayaan Islam, aqidah, akhlak, fiqh, serta bahasa Arab. Oleh sebab itu, perancangan kurikulum pendidikan agama Islam perlu dilakukan dengan sebaik mungkin agar mampu menarik minat para peserta didik. Ketika kurikulum disusun dengan menarik, suasana belajar akan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa pun lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus terus dilakukan secara dinamis agar selaras dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini (Manshur, 2023).

Dengan demikian, penguatan kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada kelengkapan materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan secara efektif di dalam kelas. Guru sebagai pelaksana kurikulum memiliki peran sentral dalam menghidupkan nilai-nilai keislaman melalui metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta evaluasi kurikulum secara berkala agar

kurikulum tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Dalam konteks era digital yang terus berkembang, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi menjadi langkah strategis untuk memastikan pendidikan agama Islam tetap relevan, menarik, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Perkembangan era digital telah membawa manusia ke dalam suatu masa di mana jarak geografis bukan lagi menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Di zaman ini, informasi dapat diakses dengan cepat dan akurat, bahkan dalam hitungan detik. Era digital juga kerap diasosiasikan dengan era globalisasi karena keterhubungan yang luas antarindividu di berbagai belahan dunia. Dalam konteks pendidikan, peserta didik kini memiliki peluang besar untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui sistem pembelajaran daring (E-learning), yang memungkinkan proses belajar berlangsung fleksibel dan tidak terbatas pada ruang kelas fisik. Model pembelajaran ini membuka akses tanpa batas terhadap berbagai sumber belajar, menjadikan pendidikan lebih terbuka dan inklusif. Oleh karena itu, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sudah saatnya lembaga pendidikan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi ini sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu layanan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Digitalisasi pendidikan telah menjadi kebutuhan mendesak, terutama setelah pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi dalam proses belajar mengajar. Namun, kurikulum PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan kompetensi digital guru PAI menjadi hambatan utama dalam memaksimalkan potensi teknologi (Ahmad Taufik. 2020). Kedua, kurikulum yang terlalu tekstual dan kurang kontekstual membuat pembelajaran agama terkesan kaku dan kurang responsif terhadap dinamika zaman. Ketiga, terbatasnya media pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

Data dari Kementerian Agama (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru PAI belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pengajaran berbasis nilai. Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi dalam pembelajaran serta minimnya penggunaan pendekatan digital yang interaktif, reflektif, dan transformatif.

Pembelajaran yang masih terfokus pada kelas konvensional meskipun telah memanfaatkan platform digital juga justru menjadi suatu bentuk ketidakefisienan. Hal ini disebabkan karena platform digital seringkali hanya difungsikan sebagai alat komunikasi semata, tanpa dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang lebih luas. Padahal, platform digital memiliki karakteristik sebagai media interaktif sekaligus sumber pengetahuan virtual yang bersifat hipertekstual. Sebagai media, platform ini dapat dirancang untuk mengelola proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif serta kemandirian peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Lebih dari itu, pemanfaatan yang tepat dapat menggeser peran peserta didik dari sekadar penerima informasi menjadi pencipta atau produsen pengetahuan selama proses belajar berlangsung. Di sisi lain, sebagai sumber pengetahuan, platform digital memiliki kemampuan untuk mengakses dan menghubungkan berbagai informasi dari beragam platform melalui sistem pencarian (query), sehingga dapat menyediakan sumber belajar yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam format multimedia yang menarik (Manshur, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan elemen esensial dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, tujuan, dan kualitas pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI). Kurikulum PAI tidak hanya harus dirancang secara komprehensif dan relevan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam era digital. Penguatan kurikulum PAI tidak cukup hanya melalui pengayaan materi, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital secara optimal.

Tantangan seperti rendahnya kompetensi digital pendidik dan terbatasnya media pembelajaran yang kontekstual menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran PAI harus diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, reflektif, dan transformatif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi produsen yang aktif dalam membangun pemahaman keislaman yang moderat dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Moderasi Beragama sebagai Nilai Inti Kurikulum PAI

Pemahaman tentang moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar filosofis dan sosiologis dalam merancang arah Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), agar nilai-nilainya dapat terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Moderasi beragama menjadi landasan dalam menghayati ajaran, doktrin, atau nilai-nilai keagamaan yang diyakini sebagai kebenaran dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi tersebut dapat menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum PAI yang mampu menggali dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, terutama dalam membentuk pribadi yang unggul di tengah kehidupan sosial (Hilmin, 2023).

Tetapi berdasarkan penelitian, moderasi beragama menjadi isu strategis nasional yang diurusutamakan dalam kebijakan pendidikan agama sejak tahun 2019. Konsep ini menekankan pada keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, nilai-nilai ini belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam materi dan strategi pembelajaran PAI di tingkat sekolah.

Berdasarkan hasil kajian Kementerian Agama (2021), integrasi moderasi beragama dalam kurikulum masih bersifat fragmentaris dan belum menyentuh aspek pedagogis secara menyeluruh. Dalam praktiknya, guru PAI seringkali masih berfokus pada aspek kognitif ajaran Islam, tanpa menyentuh secara mendalam dimensi afektif dan nilai inklusif dalam keberagamaan.

Padahal, pembelajaran agama yang berorientasi pada wasathiyah Islam (jalan tengah) dapat menjadi benteng terhadap berkembangnya radikalisme berbasis digital yang menasar kalangan muda. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menumbuhkan sikap keagamaan yang seimbang, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Strategi Integratif: Teknologi dan Moderasi dalam Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI di era digital dan moderasi beragama tidak bisa dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan integratif yang melibatkan tiga unsur utama: transformasi konten kurikulum, penguatan pedagogi digital, dan internalisasi nilai moderasi beragama.

Pertama, konten kurikulum perlu diperbarui agar lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan digital siswa. Misalnya, pembahasan fiqh muamalah dapat diperluas dengan isu-isu fintech syariah, etika bermedia sosial, dan tanggung jawab digital dalam perspektif Islam (Asep Ramdani. 2024). Kedua, pendekatan pedagogis harus melibatkan teknologi sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Guru perlu didorong untuk memanfaatkan learning management system, aplikasi interaktif berbasis nilai Islam, serta metode flipped classroom untuk meningkatkan partisipasi siswa (Dewi Kartika Sari. 2024).

Ketiga, nilai-nilai moderasi harus ditanamkan secara eksplisit dan implisit melalui narasi, studi kasus, proyek kolaboratif, dan evaluasi berbasis nilai. Misalnya, siswa diminta membuat kampanye digital bertema "Islam Rahmatan lil 'Alamin" untuk menyebarkan pesan damai melalui media sosial. Dengan ketiga pendekatan tersebut, kurikulum PAI akan menjadi instrumen strategis dalam menyiapkan generasi Muslim yang melek digital sekaligus memiliki karakter keislaman yang toleran dan adaptif terhadap pluralitas.

Dalam menghadapi tantangan era digital, pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah atau bersifat sektoral. Diperlukan pendekatan menyeluruh yang memadukan pembaruan isi ajar, inovasi dalam strategi pengajaran berbasis teknologi, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Isi kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik masa kini, termasuk isu-isu aktual seperti perkembangan keuangan digital syariah, perilaku etis dalam penggunaan media sosial, dan tanggung jawab moral dalam ruang digital

menurut perspektif Islam. Penyesuaian ini penting agar materi ajar tidak hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, strategi pengajaran harus didesain dengan mempertimbangkan kecenderungan peserta didik yang akrab dengan teknologi. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, serta pendekatan yang bersifat kolaboratif dan interaktif menjadi kunci dalam mendorong keterlibatan siswa. Dalam proses tersebut, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan melalui materi formal, tetapi juga melalui aktivitas yang mendorong refleksi, seperti diskusi nilai, pembuatan konten digital bernuansa toleransi, dan kegiatan proyek sosial keagamaan. Melalui langkah-langkah ini, kurikulum PAI dapat berperan sebagai alat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam dunia digital, tetapi juga memiliki integritas moral dan sikap keberagaman yang inklusif serta adaptif terhadap keragaman sosial.

SIMPULAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyongsong era digital dan moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan zaman yang semakin kompleks. Kurikulum sebagai inti proses pendidikan harus mampu menjawab dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan peserta didik secara kontekstual dan aplikatif. Era digital telah mengubah lanskap pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju model pembelajaran yang terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi informasi. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum memiliki kompetensi digital yang memadai, sementara materi ajar pun masih didominasi pendekatan normatif yang kurang mengakomodasi semangat zaman.

Di sisi lain, moderasi beragama sebagai nilai inti dalam pembangunan karakter bangsa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam desain maupun praktik kurikulum PAI. Padahal, nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan anti-ekstremisme sangat penting untuk ditanamkan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat penting—yaitu dengan menggabungkan pembaruan konten kurikulum, penguatan pedagogi berbasis digital, serta internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam strategi pengajaran

Kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan teknologi secara fungsional sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi akan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga matang secara afektif dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana transmisi ajaran, melainkan juga sebagai wahana transformasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keragaman sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Laporan Tahunan Pencegahan Radikalisme Berbasis Digital, (Jakarta: BNPT, 2023), hlm. 8–10.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, Laporan Nasional Guru PAI dan Transformasi Digital, Kementerian Agama RI, 2022, hlm. 15.
- Fadillah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 23–35.
- Hilmin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2023): 57-68.
- Kementerian Agama RI, Panduan Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI, (Jakarta: Kemenag, 2021), hlm. 6.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Digital 2021, (Jakarta: Kominfo, 2022), hlm. 25.
- Manshur, Ahmad. "Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 4
- Nurhadi dan Suriansyah, "Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 2 (2021): 147–160.
- Rahayu, Maya Sri. "Relevansi Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Pendidikan." *DE_JOURNAL: Dharmas Education Journal* 4, No. 1 (2023): 108-118
- Ramdani, Asep. "Pembaharuan Kurikulum PAI di Era Disrupsi Digital." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2023): 145–159.
- Sari, Dewi Kartika. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Islam." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 55–68
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 77.
- Taufik, Ahmad. "Kompetensi Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 11–23.
- Usmadirman. "Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum dalam Berbagai Perspektif." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, No. 3 (2024): 7578-7586